

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga sekolah. PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 3 ayat (1) menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.” Hal ini demi mewujudkan tujuan pendidikan seperti dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kurikulum merupakan aspek penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Semua program pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang Pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang no 20 Tahun 2003. (Solikah, 2017, hal. 18) Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. (Thaib & Siswanto, 2015, hal. 217).

Dalam pelaksanaanya, kurikulum bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan

perubahan zaman. Maka dari itu, kurikulum secara bertahap mengalami perkembangan agar sesuai dengan kebutuhan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan tertua yang ada di Indonesia. Pesantren ada sebelum datangnya Islam ke Indonesia, ia hidup diperkirakan pada masa Hindu dan Budha, bukti terhadap hal tersebut terlihat dari beberapa hal yang memperkuat dengan adanya tradisi penghormatan santri terhadap gurunya, tata hubungan diantara keduanya tidak didasar pada uang dan sifat pengajarannya yang murni Agama. (Kusniadi, 2014, hal. 5)

Dalam operasionalnya, Pesantren memiliki nilai-nilai pokok yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain, yaitu *pertama*, cara pandang kehidupan secara utuh (*kaffah*) sebagai ibadah; *kedua*, menuntut ilmu tidak berkesudahan (*long life education*) yang kemudian diamalkannya. Ilmu dan ibadah menjadi identik baginya, yang dengan sendirinya akan muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu pengetahuan, sebagai nilai utama (*core values*); dan *ketiga*, keikhlasan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama (*learning to do together with sincerity*). Dengan modal itu, eksistensi serta keberadaan pesantren sangat kuat di mata masyarakat serta mendapat dukungan moral spritual yang luas. (Ramadhan, 2015, hal. 2)

Adapun model Pendidikan Pesantren di Indonesia terbagi kepada dua model, yaitu dikenal dengan Pesantren tradisional dan modern, dengan pengertian yang dimaksud Pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang di kelola dengan cara modern, baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun dengan kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern kemajuan lembaga pesantren tidak dilihat dengan figur pemimpinnya (*kyai*) ataupun dengan banyaknya jumlah santri, akan tetapi lebih dititik tekankan kepada aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), dilihat dari segi kurikulum, maka pesantren modern mata pelajaran yang dipelajari lebih beragam, baik agama maupun umum, pelajaran agama tidak terbatas pada kitab klasik atau satu madzhab fikih saja, akan tetapi kitab klasik amupun kontemporer dan lintas madzhab. (Soedjono & Ziemek, 1986, hal. 16)

Seiring dengan perjalanan waktu munculah Pesantren Persatuan Islam (Persis) yang didirikan oleh A. Hasan dan E. Abdurrahman, yang telah

memberikan andil bagi terjadinya kaderisasi dengan menghasilkan kader-kader terbaik pelanjut estafeta kepemimpinan Persis di berbagai daerah, ataupun telah memelihara tradisi pemikiran tajdid Persatuan Islam (Persis) akan tetapi tantangan kedepan tentunya lebih berat dan kompleks, dimana Pesantren Persis tentunya harus bisa bertahan dan dinamis dalam menghadapi tantangan tersebut. (Ramadhan, 2015, hal. 4)

Dalam penyelenggaraannya tentang kurikulum pendidikan, Pesantren Persatuan Islam (Persis) memiliki kurikulum pendidikan sendiri, yang berlaku bagi semua jenjang kependidikannya, baik itu pra sekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah maupun Pendidikan Tinggi, dengan sistem pendidikannya khas Persatuan Islam (Persis) dan partikelir (swasta). (Ramadhan, 2015, hal. 5)

Latief Muchtar dalam bukunya mengatakan, bahwa Persatuan Islam (Persis) mempunyai sistem pendidikan sendiri yang khas yaitu “Madrasah dengan jiwa Pesantren”, yang tidak terikat dengan kurikulum departemen agama (Kementerian Agama sekarang) dan tidak pula dengan departemen pendidikan (Dinas Pendidikan sekarang). (Mukhtar, 1998, hal. 224)

Realita itu dipertegas lagi di dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam tahun 1984 dan 1996 yang menyebutkan bahwa “lembaga pendidikan jam’iyyah Persatuan Islam ini dinamakan Pesantren Persatuan Islam”. Pesantren Persatuan Islam merupakan suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan, komponen, dan kegiatan pendidikan Persatuan Islam, dari jenjang pendidikan prasekolah hingga jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan Persatuan Islam dengan sistem kepesantrenan ini berusaha memadukan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum sesuai dengan sifat kekhususannya. (Ramadhan, 2015, hal. 22-24). Dengan kata lain bahwa di Pesantren Persatuan Islam dengan demikian tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa Pesantren Persatuan Islam (Persis) memiliki kurikulum pendidikan sendiri, berbeda dengan lembaga pendidikan yang diselenggarakan organisasi yang lain, baik itu NU maupun Muhammadiyah, dimana NU dengan Lembaga Pendidikan Maarifnya dan juga

Muhammadiyah dengan Lembaga pendidikannya semua kurikulumnya mengacu kepada kurikulum dari pemerintah dan hanya menambah muatan ke NU an ataupun ke- Muhammadiyah. (Suaharto, 2011, hal. 450).

Kerangka kerja dalam penelitian ini, dipilih sebuah teori dari Gilbert Sax (1980:18) dalam (Arifin, 2016, hal. 5) menyebutkan bahwa: *“Evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”*, yang mengandung makna bahwa, evaluasi adalah proses di mana penilaian itu dibuat dari berbagai pengamatan mulai dari tujuannya, isi materinya, implikasinya, sampai pada penilainnya. Peneliti tertarik untuk meneliti kurikulum Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan islam, dengan judul **“Studi Deskriptif Kurikulum Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Pajagalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan islam pajagalan Bandung?”. Fokus masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.1.1 Apa tujuan kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung?
- 1.1.2 Apa subtasnsi kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung?
- 1.1.3 Bagaimana Implementasi kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung?
- 1.1.4 Bagaimana evaluasi kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam Pajagalan Bandung . Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1.1.1 Mengetahui tujuan kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung.
- 1.1.2 Mengetahui substansi kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung.
- 1.1.3 Mengetahui implelementasi kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung.
- 1.1.4 Mengetahui evaluasi kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung.

1.4 Manfaat

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki sebuah manfaat tersendiri. Adapaun manfaatnya yaitu :

1.1.1 Secara teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis berupa pengembangan konten kurikulum agar bisa lebih meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal pengkajian kurikulum di Pesantren Persatuan Islam khususnya dan umumnya di sekolah lain.

1.1.2 Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi seluruh Pesantren Persatuan Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan meningkatkan kulaitas pesantren Persatuan Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah :

- BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, struktur organisasi skripsi.
- BAB II Kajian pustaka dari judul yang diambil oleh peneliti, yaitu Kurikulum Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung.
- BAB III Metode penelitian yang meliputi lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data.

- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat mengenai kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah pesantren persatuan Islam pajagalan Bandung.
- BAB V Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.